



Pusat Studi Pentakosta Indonesia

JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol 03, No 02, November 2023;

ISSN 2797-7676 (online); 2797-717X (print)

Available at: pspindonesia.org

Tinjauan terhadap Pendekatan Filsafat Ontologis dalam Pembuktian Keberadaan Tuhan secara Logis

Garry Robert M. Tengker¹

garrytengker@gmail.com

Hery Budi Yosef²

herybudyosef@yahoo.com

Abstract

One of the most discussed issue is about the presence of God. In Indonesia, for instance, when a youngster was brought into the world in a family, it's something typical to teach their kids with the lessons of a specific religion which likewise remembers conviction for their separate religion's rendition of God. Inquiries regarding the presence of God can leads into a negative allegations. Certain individuals will respond to this inquiry with a basic response, for example, "God is in the human heart, so God's presence isn't the point to be addressed however should be accepted". This sort of contention has numerous shortcomings. The specialist utilized an information assortment technique through subjective exploration, while in the information handling strategy and reaching determinations, the creator utilized an inductive technique. Inductive strategy implies that thinking interaction begins from explicit into general. There are four significant contentions used to confirmation the exicistence of God: ontological, cosmological teleological and moral contention. It tends to be realized that something so tremendous which we can't think any greater than that is God, so in view of that contention, God should be exist. Anselm's contention was extremely persuasive throughout the entire existence of thought in regards to confirm for the presence of God. He presents proof that is sensible in nature since it begins from the presumption that "there is something extraordinary to such an extent that nothing is more noteworthy that that" and its presence is essential for the significance, so naturally the best ought to be exist. Generally, Christian scholars just show up at ontological contentions to demonstrate the presence of God however seldom reconstructe the contentions. In this article, the verification of God's presence is made sense of from an ontological viewpoint, yet additionally a reproduction of the contention.

Keywords: *ontology; Anselm; Existence*

Abstrak

Salah satu isu yang sering diperdebatkan adalah tentang eksistensi Tuhan. Dalam budaya

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia

di Indonesia, seseorang yang lahir pasti sudah didoktrin dengan ajaran agama tertentu yang didalamnya terkandung juga kepercayaan kepada Tuhan versi agamanya masing-masing. Pertanyaan atas keberadaan Tuhan dapat membawa seseorang kepada tuduhan yang negatif. Beberapa orang akan menjawab bahwa Tuhan ada dalam hati manusia, sehingga keberadaannya bukan untuk dipertanyakan tetapi harus diyakini. Argumen seperti ini memiliki banyak sekali kelemahan. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui penelitian kualitatif, sedangkan dalam metode pengolahan data dan penarikan kesimpulan, penulis menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan khusus menuju keadaan umum. Terdapat empat argumen umum yang seringkali digunakan untuk membuktikan eksistensi Tuhan, yaitu: argumen ontologis, kosmologis, teleologis dan juga argumen moral. Dapat diketahui bahwa sesuatu yang maha besar itu, yang dimana kita tidak bisa memikirkan hal yang lebih besar lagi daripadanya, maka hal itu itu adalah Tuhan, dan berdasarkan argumen tersebut, maka Tuhan itu pasti ada. Argumen Anselmus ini sangat berpengaruh dalam sejarah pemikiran mengenai bukti adanya Tuhan. Dia menyajikan suatu bukti yang sifatnya logis karena berangkat dengan pengandaian bahwa “ada sesuatu yang maha besar yang tidak mungkin ada yang lebih besar lagi daripadanya” dan keberadaan itu adalah bagian dari kebesaran itu, maka otomatis dia yang maha besar itu tentunya pasti ada. Biasanya, para teolog Kristen hanya sampai pada argumen ontologis untuk membuktikan keberadaan Tuhan namun jarang yang melakukan rekonstruksi terhadapnya. Dalam tulisan ini, pembuktian tentang keberadaan Tuhan dijelaskan bukan hanya dari aspek ontologis, tetapi juga rekonstruksi terhadap argumen tersebut.

Kata kunci: ontologis; Anselmus; eksistensi.

PENDAHULUAN

Salah satu pertanyaan yang sering diperdebatkan adalah tentang eksistensi Tuhan. Dalam budaya di Indonesia, seseorang yang lahir pasti sudah didoktrin dengan ajaran agama tertentu yang didalamnya terkandung juga kepercayaan kepada Tuhan versi agamanya masing-masing. Pertanyaan atas keberadaan Tuhan dapat membawa seseorang kepada tuduhan yang negatif.

Beberapa orang akan menjawab bahwa Tuhan ada dalam hati manusia, sehingga keberadaannya bukan untuk dipertanyakan tetapi harus diyakini. Argumen seperti ini memiliki banyak sekali kelemahan, karena yang pertama adalah hati bukanlah tempat untuk memproses sebuah informasi tetapi untuk menetralsisir racun. Dan yang kedua, hati ataupun pikiran itu bersifat subyektif; apa yang ada di pikiran satu orang belum tentu sama dengan isi pikiran orang lain. Sehingga Ketika seseorang tidak percaya akan keberadaan Tuhan karena hatinya tidak mempercayai hal tersebut, maka hal itu tidak bisa dikatakan sebagai sebuah kesalahan, jika menggunakan hati sebagai patokan kebenaran.

Dalam kepustakaan biasanya ditemukan argumen yang mau membuktikan keberadaan Tuhan dengan merujuk pada kitab suci. Argumen itu biasanya dirumuskan dalam bentuk uraian tentang doktrin tertentu dalam suatu agama yang menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan itu bersifat niscaya atau merujuk pada fakta yang dihadirkan oleh penglihatan terhadap alam dan kemudian direfleksikan dan disimpulkan bahwa Tuhan pastilah ada karena alam ini tertata demikian rapi dan seterusnya.

Pembuktian tentang keberadaan Tuhan sebetulnya adalah suatu topik diskusi yang sudah berlangsung demikian lama, karena dari perbincangan dan perdebatan yang ada, dapat ditemukan berbagai macam bentuk argumen yang sifatnya mau menunjukkan bahwa Tuhan itu pasti ada berdasarkan sumber-sumber rujukan tertentu.

Fenomena keberadaan Tuhan telah menjadi salah satu pertanyaan filosofis dan spiritual paling mendasar yang telah dihadapi oleh manusia sejak zaman kuno. Pertanyaan ini telah mempengaruhi kepercayaan, budaya, dan etika manusia. Konsep filsafat seperti teisme, ateisme, dan agnostisisme mencoba menjawab pertanyaan ini dari sudut pandang logis dan rasional. Di sisi lain, berbagai agama memiliki perspektif unik tentang keberadaan Tuhan, dengan pandangan yang mencakup kewajiban moral, reinkarnasi, dan penciptaan alam semesta.

Seseorang yang memeluk sebuah agama biasanya akan memberikan argumen bahwa kepercayaan mereka terhadap eksistensi Tuhan berasal dari informasi yang ada pada Kitab Suci yang mereka percaya adalah Firman Allah. Namun argumen tersebut sangatlah lemah, karena pertanyaan berikutnya yang muncul adalah “dari mana mereka yakin bahwa Kitab Suci itu dapat dipercaya sebagai sumber informasi tentang eksistensi Tuhan?”, maka jawaban umum yang ditawarkan terhadap pertanyaan tersebut biasanya adalah bahwa mereka percaya Kitab Suci sebagai Firman Allah yang kredibel untuk dijadikan dasar kepercayaan terhadap eksistensi Allah adalah karena Allah sendiri yang mengatakan hal itu. Sekali lagi, argumen seperti ini akan terus menghasilkan pertanyaan yang bolak-balik.

Mereka percaya ada Tuhan dari informasi yang ada pada Kitab Suci, dan mereka percaya bahwa Kitab Suci adalah sumber yang bisa dipercaya untuk dapat menerangkan eksistensi Tuhan karena Tuhan yang berkata demikian. Bagaimana mungkin argumen pertama bisa didasarkan pada argumen kedua yang memiliki dasar argumen pertama. Penulis menggambarannya seperti seseorang yang percaya bahwa malam jumat kliwon

adalah hari yang penuh mistis karena dianggap sering terjadi peristiwa yang aneh di hari tersebut. Lalu Ketika ditanyakan mengapa peristiwa aneh tersebut terjadi, maka orang-orang tersebut mengatakan bahwa hal itu terjadi karena hari jumat kliwon. Ini merupakan asumsi sebab akibat yang terus berulang atau sirkuler.

Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kalau pembuktian adanya Tuhan ini didasarkan pada kata agama, maka bisa saja pertanyaan selanjutnya adalah “apa yang menjamin agama itu benar?”. Topik diskusi dan pertanyaannya tidak akan beranjak dan akan terus menerus berputar. Untuk kita bisa percaya bahwa Tuhan itu benar-benar ada, maka seseorang harus percaya pada agama dan kitab sucinya; tetapi untuk percaya pada agama dan kitab suci tersebut, maka seseorang harus terlebih dahulu percaya bahwa Tuhan itu ada.

Dan salah satu pembuktian yang dilakukan untuk membuktikan tentang keberadaan Tuhan adalah melalui pendekatan Filsafat. Dalam pendekatan ini, terdapat beberapa argumen yang sering digunakan, antara lain adalah argumen ontologis yang dipelopori oleh Anselmus dari Canterbury. Ontologis merupakan argumen yang cukup populer untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Tetapi bukan berarti argumen ini tidak memiliki kritik, karena beberapa filsuf seperti Immanuel Kant juga memperdebatkan argumen ontologis ini.

Melalui tulisan ini, penulis mencoba menggali tentang persoalan ada atau tidaknya dasar logis bagi keberadaan Tuhan dengan pendekatan ontologis, karena penulis percaya bahwa sangat diperlukan sebuah jawaban yang dapat diterima oleh akal sehat manusia secara universal, mutlak dan juga obyektif. Namun selain itu, penulis juga berusaha untuk merekonstruksi ulang argumen ontologis yang dipelopori oleh Anselmus dan mempertentangkannya dengan beberapa argumen untuk kemudian bisa didapatkan pendekatan yang lebih baik dalam pembuktian keberadaan Tuhan.

METODE

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui penelitian kualitatif, yaitu melalui studi literatur kajian pustaka dengan sumber utama yang berasal dari buku-buku filsafat ontologis, khususnya Proslogion karya Anselmus dari Canterbury. Selain itu peneliti juga menggunakan tulisan-tulisan para filsuf dari berbagai era dan latar belakang yang mendukung ataupun memberikan kritik terhadap pemikiran Anselmus tentang

Ontologi sehingga bisa mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang Pendekatan Filsafat Ontologis. Menurut Burgess yang dikutip Thobby Wakarmamu, pendekatan kualitatif, fokus masalah penelitian menuntut peneliti melakukan pengkajian secara sistematis, mendalam, sedangkan dalam penelitian kualitatif, semua investigator atau peneliti memfokuskan diri pada permasalahan yang dikaji, dengan dipandu oleh kerangka konseptual atau teoritis.¹

Dalam metode pengolahan informasi dan penarikan kesimpulan, penulis menggunakan metode induktif, yaitu komposisi penalaran yang bermula dari keadaan khusus menuju keadaan umum dimana pendekatan ini diawali dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian disimpulkan menjadi sesuatu yang bersifat umum seperti kesimpulan, prinsip atau aturan. Model induktif adalah suatu komposisi berpikir dari khusus ke umum, dengan mengobservasi dalam lingkup sampel yang kecil ke dalam lingkup keseluruhan sampel, keduanya merupakan ciri dari penelitian ilmiah.

Karena pentingnya pembahasan ini, penulis menggunakan sumber yang dapat dipercaya. Untuk memastikan bahwa sumber tersebut dapat dipercaya maka, bahan literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan literatur yang otentik dan terpublikasi.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat Ontologis

Ontologi merupakan suatu metode kajian dalam bidang filsafat. Pemahaman ini berasal dari para filsuf Yunani. Ontologis adalah sebuah studi yang membahas tentang keberadaan dari sesuatu yang memiliki sifat konkret. Thales, Plato, dan Aristoteles merupakan tokoh yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis. Di masa tersebut, banyak orang masih belum bisa membedakan antara penampakan dengan kenyataan. Pemikiran Thales kemudian menjadi sesuatu yang menjadi cikal bakal pemikiran ini, dimana dia sampai pada kesimpulan bahwa air merupakan substansi terdalam yang merupakan asal mula segala sesuatu. Tetapi, yang lebih penting ialah pendiriannya bahwa

¹ Thobby Wakarmamu and SH M Si, *METODE PENELITIAN KUALITATIF PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*, n.d.

² Wakarmamu and Si, *METODE PENELITIAN KUALITATIF PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*.

sangatlah mungkin jika segala sesuatu itu berasal dari satu substansi (sehingga sesuatu itu tidak bisa dianggap ada berdiri sendiri).

Jika membahas tentang ilmu pengetahuan, maka tidak akan lepas dari tiga komponen yang merupakan fondasi daripada pengetahuan itu sendiri, yakni ontologis, epistemologi, dan juga aksiologi. Secara sederhana, dapat dimaknai bahwa ontologi adalah sebuah pemahaman yang mencari jawaban terhadap pertanyaan “apa”, sedangkan epistemologi mengenai pertanyaan “bagaimana”, dan aksiologi mengenai pertanyaan “untuk apa”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ontologi adalah cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup. Menurut Webster's Third New International Dictionary daring, ontologi didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang merupakan cabang dari metafisika yang secara khusus menganalisis mengenai sifat dan hubungan antar makhluk. Ontologi bisa juga dipahami sebagai sebuah teori tentang sifat dari suatu makhluk atau segala hal yang memiliki eksistensi.

Sedangkan secara literal, kata Ontologi sendiri berasal dari bahasa Yunani: òn (on) yang diartikan sebagai: "ada", atau òntos (ontos) yang berarti: "keberadaan". Kata berikutnya adalah lògos, yang dapat diartikan sebagai: "pemikiran". Kata ini juga dapat diartikan eksplisit dari (entitas) yang ditafsirkan secara beragam menurut sudut pandang filosofis yang berbeda.

Menurut Juliana Batubara, Pertanyaan dasar tentang ontologi menekankan pada apakah “realita” yang diteliti objektif ataukah “realita” adalah produk kognitif individu. Oleh karena itu ontologi dibedakan antara realisme (yang menganggap bahwa dunia sosial ada secara independen dari apresiasi individu) dan nominalisme (yang menganggap bahwa dunia sosial yang berada di luar kognitif individu berasal dari sekedar nama, konsep dan label yang digunakan untuk menyusun realita.³

Argumen Ontologis

Ketika seseorang ingin memberikan pembuktian tentang keberadaan Tuhan secara logis, setidaknya ada empat argumen, yaitu ontologis, kosmologis, teleologis dan juga

³ Juliana Batubara, “Paradigma Penelitian Kualitatif Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling,” *JURNAL FOKUS KONSELING* 3, no. 2 (August 26, 2017): 95.

moral. Menurut Amin Khoirul Abidin, argumen ontologis itu berbasis kepada akal manusia, argumen kosmologis berbasis kepada fenomena alam, argumen teleologis berbasis kepada tujuan, serta argumen moral berbasis kepada moralitas.⁴

Argumen dan dalil ontologis mengenai eksistensi Tuhan adalah hal yang umum pada masa sekarang, namun orang pertama yang membahas hal ini secara sistematis adalah Plato. Di tahun 428-343 SM, dia mengemukakan teori alam sebagai gagasan dasarnya. Menurutnya, alam semesta yang ada merupakan tiruan dari alam yang ada dalam pikiran atau disebut juga alam ide. Alam ide memiliki posisi yang berbeda dengan alam nyata karena berada di luar alam nyata. Berbeda dengan alam nyata, yang bersifat sementara, ide itu memiliki sifat kekal. Benda yang terlihat secara fisik di alam nyata memiliki sifat yang selalu berubah dan bukan merupakan sebuah hakekat, namun hanya bayangan. Sesuatu yang memiliki kebaikan mutlak atau *the absolute good* itu merupakan sumber, tujuan dan penyebab dari segala yang ada. Dan yang memiliki kebaikan yang mutlak itu, disebut sebagai Tuhan⁵ yang bentuk dari kesempurnaan (*perfect being*) dari segala sesuatu yang ada. Dasar pemikirannya adalah bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini tidaklah sempurna, sehingga objek yang menjadi pencipta haruslah sesuatu yang memiliki sifat kesempurnaan yang mutlak. Pencipta dari segala sesuatu dan yang memiliki kesempurnaan mutlak itulah yang disebut sebagai Tuhan.

Menurut Plato, Tuhan bukanlah pencipta yang memiliki sifat eksternal dan supernatural. Tambahnya, penciptaan bukan sebuah proses yang dimulai dari suatu ketiadaan mutlak atau *ex nihilo*, tetapi dalam kerangka partisipasi aktif “ide dari segala ide” atau kecerdasan tertinggi di alam semesta ini. Hal ini bisa berupa hukum yang di dalamnya terdapat aturan tentang ketertiban segala makhluk dan juga seluruh benda yang ada di alam semesta ini. Menariknya, menurut Plato, benda-benda langit juga disebut sebagai tuhan, karena di benda tersebut memiliki kandungan “jiwa alam semesta”. Namun demikian, walaupun benda langit itu disebut sebagai tuhan, tetapi tidak bisa dijadikan sebagai objek yang disembah.⁶

Dalam tulisan yang berjudul *Cratylus*, Plato memberikan pendapat bahwa Tuhan adalah objek yang tidak dapat dikenali dan tidak memiliki esensi yang dapat dikenali.

⁴ Amin Khoirul Abidin, “Filsafat Ketuhanan: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof Barat,” *Tadjud* 21, no. Filsafat (2022): 1–3.

⁵ SE, M.Ak, Akt Bahrum, “ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSILOGI,” *ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSILOGI* 8, no. 2 (2013): 36.

⁶ Ivan Th J. Weisman, “Filsafat Ketuhanan Menurut Plato,” *Jaffray* (2005): 17.

Artinya bahwa Tuhan menurut Plato adalah objek yang terpisah dan tidak memiliki ketertarikan untuk dapat dikenal oleh manusia. Walaupun manusia memberikan berbagai panggilan atau julukan terhadap Tuhan, namun bukan berarti manusia benar-benar memiliki pengenalan yang utuh terhadap Tuhan. Penyebutan nama itu sesungguhnya menjelaskan pandangan manusia terhadap Tuhan dan hanya merupakan sebuah pemikiran atau konsep buatan manusia tentang untuk membuktikan kepercayaannya terhadap eksistensi Tuhan. Itu sebabnya, tidak ada nama-nama atau konsep yang universal tentang ketuhanan. Kepercayaan tentang ketuhanan di Yunani tidaklah sama dengan yang ada di Tiongkok, begitu juga seterusnya. Dalam hal ini, pemikiran Plato seperti tidak menunjukkan konsistensi karena dia memangmenentang naturalisme dan antropomorfisme terhadap ketuhanan, namun di sisi lainnya, ia mengesampingkan konsep ketuhanan dalam filsafatnya.⁷

Selain Plato, Anselmus dari Canterbury (1033-1109) juga mengembangkan argumen ini. Anselmus sendiri adalah orang yang dikenal sebagai filsuf dan teolog di abad pertengahan. Dalam dunia filsafat dan teologi, ia dianggap sebagai salah satu pemikir yang berpengaruh jika disandingkan dengan para pemikir di era Skolastik. Di tahun 1093, Anselmus menjabat sebagai Uskup Besar Canterbury (Inggris) yang terus diembannya sampai pada hari kematiannya. Dua karya utama Anselmus yang memiliki dampak besar dan sumbangsih terhadap argumen ontologis adalah Monologion dan Proslogion. Kedua karya ini berisikan tentang berbagai argumentasi-argumentasi untuk membuktikan adanya Tuhan.⁸

Pemikiran dan argumen Anselmus tentang definisi Tuhan yang digambarkan sebagai sebuah “wujud” yang tidak mungkin kita mampu memikirkan sesuatu yang lebih besar dari padanya. Hal ini berarti, bahwa bagi Anselmus, Tuhan adalah suatu objek yang paling tinggi yang dapat dipikirkan oleh manusia. Puncak dari pikiran manusia yang dapat adalah Tuhan itu sendiri, yang berarti, bahwa ketika manusia memikirkan sesuatu yang sangat besar, maka objek tersebut adalah Tuhan.

Dalam doanya yang ditulis di buku Proslogion, dia menuliskan suatu pemikiran yang diberi judul “That God Truly Exist”. Petikan dari tulisannya adalah:

⁷ Michael Barimah-Apau, *The God of Plato in the Dialogues*, 1989.

⁸ Ahmad Asnawi, *Sejarah Para Filsuf Dunia: 90 Pemikir Terhebat Paling Berpengaruh Di Dunia* (Yogyakarta: Indoliterasi, 2014).

“Now we believe that You are something than which nothing greater can be thought. Or can it be that a thing of such a nature does not exist, since ‘the fool has said in his heart, there is no God’ [Ps. 13:1; 52:1]? ... Even the fool, then, is forced to agree that something-than-which-nothing-greater-can-be-thought exists in the mind, since he understands this when he hears it, and whatever is understood is in the mind. And surely that-than-which-a-greater-cannot-be-thought cannot exist in the mind alone. For if it exists solely in the mind, it can be thought to exist in reality also, which is greater. If then that-than-which-a-greater-cannot-be-thought exists in the mind alone, this same that-than-which-a-greater-cannot-be-thought is that-than-which-a-greater-can-be-thought. But this is obviously impossible. Therefore there is absolutely no doubt that something-than-which-a-greater-cannot-be-thought exists both in the mind and in reality.”⁹

Kalimat ‘something than which nothing greater can be thought’ (suatu wujud yang terhadapnya, kita tidak mungkin bisa memikirkan sesuatu yang lebih besar lagi), dilandasi dari tulisan dari Mazmur 14:1 dan juga Mazmur 53:1 yang bunyinya: “Orang bodoh berkata dalam hatinya ‘tidak ada Allah.’” Dia bermaksud untuk menyatakan dengan tegas bahwa pernyataan itu dapat dimengerti oleh orang paling bodoh sekaligus, yang dalam konteks tulisannya bahwa yang dimaksud dengan orang bodoh itu adalah mereka yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan.

Anselmus memiliki alur pemikiran bahwa Tuhan adalah entitas yang terbaik secara metafisika, dan tidak mungkin lagi ada entitas yang melampauinya. Menurut Brecher, “Bahkan orang yang secara pemikiran menolak keberadaan Tuhan (“the fool” yang dimaksud di sini mengacu kepada orang bebal di Mazmur 14:1 dan 53:1, seseorang yang mengatakan secara eksplisit bahwa Tuhan tidak ada), mengerti tentang “something-than-which-nothing-greater-can-be-thought”.¹⁰

Menurut pemikiran Anselmus, orang bodoh itu akan mengakui hal tersebut, namun akan mengatakan bahwa wujud tersebut hanya ada dalam pikirannya. Akan tetapi, Anselmus berargumen bahwa sesuatu yang dapat dipahami tidak hanya eksis di dalam

⁹ Saint Anselm of Canterbury, “Proslogion,” in *Anselm of Canterbury: The Major Works* (Oxford: Oxford University Press, 2008), 87–88.

¹⁰ R. Brecher, “Greatness’ in Anselm’s Ontological Argument,” *The Philosophical Quarterly* (1950-) 24 (1974): 97–105.

pikiran, melainkan juga dalam realita. Karena itu, orang bodoh akan berkontradiksi dalam pikirannya, dan ia akan mengkorespondensi wujud tersebut dalam realita.

Anselmus mendefinisikan Tuhan sebagai “tidak ada yang lebih besar daripada-Nya untuk dapat direnungkan”. Filsuf panteis Baruch Spinoza membawa gagasan tersebut lebih ekstrim: “Melalui Tuhan aku memahami sesuatu mutlak tak terbatas, yaitu, suatu zat yang mengandung atribut-atribut tak terbatas, masing-masing menyiratkan esensi yang kekal dan tidak terbatas”.¹¹

Dia juga mengemukakan dua jalan pembuktian ontologis tentang eksistensi absolut Tuhan Yang Maha Esa dalam monoteisme. Pertama, Anselmus mengandaikan 'ada'nya suatu hal tak terbatas di balik hal-hal yang terbatas. Keterbatasan ini menyebabkan adanya banyak hal yang tidak bisa dijelaskan oleh sistem pengetahuan manusia. Hal ini menyadarkan kita bahwa setiap manusia dan seluruh entitas alam semesta hanyalah makhluk ciptaan yang terbatas, yang keberadaannya dimungkinkan oleh suatu eksistensi absolut dan tak terbatas. Eksistensi tak terbatas ini, menurut Anselmus, dinamakan 'Allah'. Kedua, Anselmus berkeyakinan bahwa sesuatu yang kita sebut 'Allah' memiliki suatu pengertian yang lebih besar dari segala sesuatu yang bisa kita pikirkan.

Sanggahan terhadap Argumen Ontologis

Banyak sekali para pemikir yang berusaha untuk memberikan jawaban dan sanggahan terhadap argumen ini. Seorang filsuf Prancis yang juga merupakan biarawan dari kaum Benediktian, Gaunilo, memberikan argumen bahwa argumen yang disampaikan oleh Anselmus begitu absurd. Dia bahkan menyindir Anselmus dengan mengatakan bahwa argumen tentang keberadaan dengan istilah “an island ‘more excellent’ than any other island.”¹²

Dan salah satu filsuf terkemuka yang secara frontal menyanggah argumen ini adalah Immanuel Kant. Dia tidak merasa bahwa argumen itu betul-betul membuktikan keberadaan Tuhan karena dia bekerja dengan satu asumsi yang bermasalah yaitu bahwa keberadaan itu merupakan bagian dari kebesaran. Dalam bukunya, Kant berargumen bahwa keberadaan bukan sesuatu yang menambah atau memperluas pemahaman tentang

¹¹ Gede Agus et al., *Argumen Logis Tentang Eksistensi Tuhan Dalam Wacana Filsafat Ketuhanan*, vol. 12, 2021.

¹² Keith Lehrer, dan George Sotiros Pappas James W. Cornman, *Philosophical Problems and Arguments: An Introduction* (Cambridge: Hackett, 1992).

inti dari sebuah entitas, tetapi hanya sekadar memberikan suatu penjelasan tentang keadaan entitas tersebut: apakah entitas tersebut benar-benar eksis dalam realitas atau tidak.¹³

Selanjutnya, dikatakan bahwa ontologi adalah ilmu yang terdiri dalam sistem semua konsep pemahaman dan prinsip-prinsip, tetapi hanya sejauh mereka mengacu pada objek yang dapat diterima oleh indra, dan dengan demikian dikonfirmasi oleh pengalaman.¹⁴ Bukan berarti itu bagian dari super-masuk akal (*supersensible*), yang tetap merupakan tujuan akhir dari metafisika, dan dengan demikian ontologi hanya sebagai *propaedeutic*, sebagai lorong atau ruang depan menuju metafisika, dan disebut filosofi *transcendental*, karena mengandung kondisi dan elemen pertama dari semua pengetahuan secara *apriori*.¹⁵

Sehingga, kalau sesuatu itu besar dengan sendirinya dia ada, menurut Kant, keberadaan itu bukan satu sifat diantara sifat-sifat lainnya seperti kebesaran, oleh karena itu tidak bisa dianggap sebagai implikasi dari satu sifat tertentu. Keberadaan itu sendiri bukan sifat, melainkan sesuatu yang karenanya sifat-sifat itu ada. Jadi tidak bisa dibalik. Itu sebabnya, argumen Anselmus ini kemudian dianggap tidak berlaku.

Pemahaman tersebut kemudian memunculkan sebuah kritik bahwa, “Sesuatu yang ada di pikiran manusia itu belum tentu benar-benar ada di dalam dunia nyata.” Artinya, bahwa manusia bisa saja berpikir tentang adanya binatang naga atau makhluk legenda lainnya, tetapi hal itu bukan berarti benar-benar ada dalam dunia nyata. Ketika seseorang memikirkan sesuatu, maka bukan berarti hal tersebut memiliki eksistensi yang nyata. Pikiran manusia bukanlah suatu ukuran untuk memastikan bahwa objek tersebut benar-benar ada dalam dunia nyata. Sehingga, yang dialamatkan terhadap pemahaman ontologis ini adalah tentang konsep mengenai walaupun tuhan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang sangat besar, dan terhadapnya manusia “tidak mungkin bisa memikirkan sesuatu yang lebih besar daripadanya” itu hanya ada dalam pikiran dan bukan berarti hal itu benar-benar ada dan nyata.

¹³ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, ed. Norman Kemp Smith (New York: Palgrave Macmillan, 2007).

¹⁴ M.Hum Asc. Prof. Dr. Waston, *Filsafat Ilmu Dan Logika*, 1st ed. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019).

¹⁵ Peter Heath, Gary Hatfield & Michael Friedman (eds.) Henry E. Allison, *Theoretical Philosophy After 1781* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010).

Kritik ini tentu saja bisa dijawab dengan argumen bahwa sebuah konsep bukanlah hanya sebuah pengertian abstrak yang dapat didefinisikan tetapi juga merupakan sebuah usaha dari manusia untuk memahami tentang sesuatu. Hal ini berarti bahwa konsep itu bisa memberikan informasi mengenai apa yang ada dalam dunia yang nyata. Konsep itu berlandaskan pengalaman dari manusia, dan pikiran manusia berakar pada pengalamannya.

Maka, pemahaman manusia tentang keberadaan Tuhan sudah pasti berangkat dari sebuah pengalaman nyata dimana manusia mengalami suatu pengalaman tentang ketidak terhingga-an yang kemudian memunculkan sebuah konsep bahwa ‘Suatu wujud yang memiliki kemahabesaran dimana terhadapnya kita tidak bisa memikirkan yang lebih besar lagi’, maka objek atau entitas tersebut adalah Tuhan.

Salah satu orang yang baru-baru ini memberikan argumen sanggahan terhadap pemahaman ontologis versi Anselmus adalah Peter Millican. Dia berargumen bahwa konsep yang menelaah sebuah esensi tentang eksistensi tanpa didasarkan pra-anggapan eksistensi atau ketiadaan sebuah objek atau entitas, diberikan istilah *instantiated*. Konsep ini bertujuan untuk memberikan penjelasan bahwa ada atau tidaknya entitas itu dalam realitas. Millican juga membuat sebuah komparasi dengan membatasi cakupan sebuah entitas dengan memberikan *non-indexical descriptive nature* dari entitas tersebut. Dia melakukan hal ini untuk memudahkan alur berpikir yang menjadi representasi entitas-entitas yang akan dipelajari atau ditelaah.¹⁶

Rekonstruksi Plantinga terhadap Argumen Ontologis

Alvin Plantinga (lahir 1932) adalah seorang filsuf analitis Amerika yang dikenal karena karya-karyanya dalam bidang filsafat agama, epistemologi, dan logika. Ia pernah mengajar di Calvin University selama 19 tahun sebelum menerima jabatan sebagai John A. O'Brien Professor of Philosophy di University of Notre Dame. Plantinga juga pernah menjabat sebagai presiden Society of Christian Philosophers dari tahun 1983 hingga 1986. Ia telah memberikan Gifford Lectures dua kali dan dijuluki oleh majalah Time sebagai "filosof Protestan ortodoks terkemuka Amerika tentang Tuhan".

Sekitar tahun 1970-an, Alvin Plantinga membahas tentang keniscayaan dalam buku yang berjudul "God, Freedom and Evil". Dia berpendapat bahwa argumen

¹⁶ Arief Wahyudi, "Argumen Ontologis Anselm: Menjawab Sanggahan Peter Millican," *Consilium* 24 (2022): 1–14.

Anselmus sebetulnya bisa direparasi. Logika yang digunakan oleh Alvin Plantinga ini adalah suatu sistem logika yang pada masa itu relatif baru. Argumen ini disebut sebagai logika modal atau logika tentang keniscayaan. Logika modal ini bekerja dengan dua prinsip utama yaitu “sesuatu itu dikatakan mungkin kalau sesuatu itu benar di sebagian dunia yang mungkin” dan “sesuatu itu disebut niscaya kalau dia benar di seluruh dunia yang mungkin”.

Misalkan, bahwa alam semesta ini tersusun oleh banyak dunia yang mungkin, tetapi pada kenyataan aktual hal tersebut tidak ada. Bayangkan bahwa sesuatu itu bersifat niscaya kalau sesuatu itu benar di semua dunia yang mungkin itu. Misalnya proposisi dua tambah dua sama dengan empat, maka proposisi-proposisi ini bersifat niscaya karena dia benar di semua dunia yang mungkin dan tidak ada satu kemungkinan pun dimana proposisi ini salah.

Kalau sesuatu itu niscaya, maka dia harus benar di seluruh dunia mungkin. Namun sebaliknya, kalau proposisi itu mungkin, maka dia hanya benar di sebagian dunia yang mungkin. Dengan cara inilah kemudian Plantinga menggarap pembuktian ontologi sebagai adanya Tuhan versi Anselmus yang direkonstruksi dengan berangkat dari asumsi bahwa ada sesuatu yang disebut sebagai kebesaran maksimal, jadi sesuatu itu dikatakan memiliki kebesaran maksimal kalau dia omnipotent yang mampu melakukan segala sesuatu dan mampu mengerti segala sesuatu dan Dia Maha Baik atau sempurna secara moral di satu dunia yang mungkin. Dan sesuatu disebut sebagai kebesaran yang sifatnya maksimal kalau dia memiliki kemahakuasaan di satu dunia yang mungkin. Kemudian Plantinga membangun definisi kedua, sesuatu dikatakan sempurna secara maksimal jika hal itu memiliki kemahasempurnaan di seluruh dunia yang mungkin.

Berbeda dengan definisi pertama bahwa sesuatu dikatakan memiliki kebesaran maksimal kalau dia itu maha sempurna di satu dunia mungkin sedangkan sesuatu itu disebut memiliki kesempurnaan maksimal kalau dia itu maha sempurna di seluruh dunia yang mungkin.

Dengan dua definisi tentang Tuhan dari Plantinga, maka dirancanglah sebuah argumen yang berangkat dari sebuah premis bahwa “Adalah mungkin bahwa kesempurnaan maksimal itu ada”. Kesempurnaan maksimal itu berarti ada sesuatu yang maha besar di semua dunia yang mungkin.

Argumen Ontologis Plantinga yang pertama adalah “Adalah mungkin bahwa kebesaran maksimal itu ada”. Dari argumen pertama ini, muncullah argumen kedua “Adalah niscaya bahwa kebesaran maksimal itu ada”. Maka dapat disimpulkan bahwa “Kesempurnaan maksimal itu ada”, dan karena Plantingan mendefinisikan bahwa sesuatu yang sempurna maksimal itu adalah Tuhan, maka dapat disimpulkan juga bahwa “Tuhan niscaya ada”. Tuhan itu bukan hanya ada di satu dunia saja, tetapi Dia juga ada di seluruh dunia yang mungkin.

Kritik dan Solusi Yujin Nagasawa

Yujin Nagasawa melalui bukunya *Maximal God* (2017), memperlihatkan adanya kontradiksi pada definisi dari Plantinga. Jika kemahabesaran diartikan sebagai konjungsi dari “mahatahu”, “mahakuasa” dan “mahabaik”, maka konsep itu kontradiktif. Kontradiksi antara mahakuasa dan mahabaik dapat diasumsikan dengan pertanyaan “apakah Tuhan mahakuasa sehingga dia bisa berbuat jahat seperti Hitler?”. Kalau Tuhan dapat berbuat seperti itu, maka Tuhan bukanlah mahabaik. Kalau Tuhan tidak dapat berbuat seperti Hitler, maka dia tidak mahakuasa. Artinya, ada batasan tentang kemahakuasaan dan kemahabaikkan Tuhan.¹⁷

Kontradiksi berikutnya adalah mahatahu dan mahakuasa dengan pertanyaan “Bisakah Tuhan berubah pikiran?”. Kalau Tuhan dapat berubah pikiran, berarti Tuhan bukan mahatahu. Tetapi kalau Tuhan tidak dapat berubah pikiran, maka Dia bukanlah mahakuasa karena ada hal yang tidak bisa dilakukannya.

Sedangkan kontradiksi berikutnya adalah antara mahatahu dan mahabaik. Pertanyaan untuk menguji kontradiksi antara kedua hal ini adalah “Apakah Tuhan tahu rasanya mencuri?”. Kalau Tuhan tahu rasanya mencuri, berarti Tuhan pernah mencuri, sehingga Dia bukanlah mahabaik. Tetapi kalau Tuhan tidak tahu rasanya mencuri, maka Dia bukanlah Tuhan yang mahabaik.

Solusi dari Yujin Nagasawa adalah memilah dua hal. Yang pertama adalah definisi Plantinga bahwa Tuhan adalah “mahasegala”, Tuhan yang Omni-God, yaitu Tuhan yang mahatahu, mahakuasa dan mahabaik. Karena ketiga kemahaan itu memiliki sifat kontradiktif.

¹⁷ Yujin Nagasawa, *Maximal God: A New Defence of Perfect Being Theism*, 1st ed., vol. 1 (Oxford: Oxford University Press, 2017).

Sehingga Nagasawa membuat tesis tentang Tuhan Maksimal. Menurut konsep ini, Tuhan adalah himpunan yang maksimal dan ajek dari pengetahuan, kekuasaan dan kebaikan”. Ajek itu memiliki arti bahwa antara satu dengan yang lainnya tidak boleh bertentangan. Maka kata “himpunan yang maksimal” ini sudah pasti secara tingkatan di bawah definisi dari “ke-maha-an”. Tetapi hal ini terbebas dari semua kontradiksi yang sudah diuraikan sebelumnya.¹⁸

Tuhan didefinisikan sebagai entitas kebesaran maksimal tetapi sekaligus ajek, Tuhan itu mahabesar sejauh ajek di satu dunia yang mungkin. Artinya tidak ada kontradiksi dari setiap himpunan tersebut. Kesempurnaan maksimal itu juga mendefinisikan Tuhan sejauh ajek di semua dunia yang mungkin.

Namun, argumen Nagasawa ini memiliki masalah berikutnya yaitu bahwa Tuhan yang didefinisikan oleh Nagasawa bukanlah Tuhan yang ada di Kitab Suci. Karena Kitab Suci mengajarkan bahwa Tuhan itu adalah Maha. Sedangkan Tuhan yang Maksimal itu memiliki kesan bahwa dia lebih lemah dari Tuhan yang Mahasegala.

KESIMPULAN

Argumen berbasis kosmologi tidak sepenuhnya berhasil memberikan pendasarannya bagi bukti adanya Tuhan. Oleh karena itu di kemudian hari orang merancang suatu argumen atau pembuktian adanya Tuhan yang tidak mengandalkan diri pada argumen agama atau argumen kosmologis tetapi pada argumen yang sifatnya sah, yaitu logika. Berbeda dari argumen berbasis agama ataupun kosmologi, argumen berbasis logika ini sepenuhnya bisa diandalkan karena logika tidak mungkin keliru.

Misalkan persamaan matematika $2+2=4$. Di dunia manapun, hal itu tidak akan berubah dan hasilnya akan tetap sama saja. Di bagian dunia manapun, hasil dari penambahan dua ditambah dengan angka dua maka hasilnya pasti empat. Tidak akan pernah ditemukan hasil yang berbeda, misalkan $2+2=3$ ataupun hasilnya 5 atau 10 dan lainnya. Artinya ada keniscayaan logis dalam persamaan matematika ini. Yaitu sesuatu yang tidak mungkin digugat lagi.

Dari hal ini bisa disimpulkan bahwa kalau pembuktian atas adanya Tuhan dapat dilakukan secara logis, maka hal itu bisa menjamin bahwa pembuktian tersebut tidak

¹⁸ G. Oppy, “Review of Yujin Nagasawa, Maximal God: A New Defence of Perfect Being Theism,” *SOPHIA* 57 (March 12, 2018): 189–191.

mungkin dapat digugat lagi. Namun memberikan pembuktian logis atas keberadaan Tuhan itu bukan perkara yang mudah, karena dalam logika tidak mengenal topik atau subjek. Logika itu menggunakan prinsip-prinsip penalaran yang sifat universal. Artinya dalam penalaran logika yang akan digunakan, bukan hanya sesuatu yang bisa diterapkan untuk membuktikan adanya Tuhan, tetapi juga bisa digunakan untuk penalaran universal.

Sehingga, di awal, haruslah ada sebuah desain argumen dimana keuniversalan logika tersebut dapat digunakan untuk berargumen bahwa Tuhan itu ada. Inilah yang kemudian dilakukan oleh Anselmus pada abad ke-11. Anselmus merancang sebuah pembuktian yang disebut sebagai argumen ontologis yang digunakan untuk pembuktian logika terhadap eksistensi Tuhan.

Argumen ini berdasarkan pada suatu asumsi bahwa Tuhan itu adalah sesuatu yang paling besar yang terhadapnya tidak mungkin bisa dipikirkan sesuatu hal yang lebih besar lagi. Dia adalah sesuatu yang maksimal, kalau ada sesuatu yang sangat besar yang mahabesar yang terhadapnya manusia tidak bisa memikirkan hal yang lebih besar lagi, maka tidak mungkin hal itu tidak ada. Karena sesuatu itu hanya bisa tidak ada kalau dia masih kalah dengan hal yang lain yang lebih besar. Karena keberadaan, menurut Anselmus, merupakan bagian dari kebesaran itu, jadi tidak mungkin bahwa sesuatu yang terhadapnya kita tidak bisa berpikir lebih besar lagi itu tidak ada. Oleh karenanya dia tidak mungkin hanya ada di dalam pikiran, tetapi ada di dalam kenyataan. Dia sungguh-sungguh ada di luar sana.

Dari premis awal tadi, dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang maha besar yang terhadapnya kita tidak bisa pikirkan lebih besar lagi itu adalah Tuhan, maka Tuhan itu pasti ada. Argumen Anselmus ini sangat berpengaruh dalam sejarah pemikiran mengenai bukti adanya Tuhan. Dia menyajikan suatu bukti yang sifatnya logis karena berangkat dengan pengandaian bahwa ada sesuatu yang maha besar yang tidak ada yang lebih besar lagi dan keberadaan itu adalah bagian dari kebesaran itu maka otomatis dia tentunya akan ada. Jadi argumen itu sepenuhnya logis tidak didasarkan pada suatu pengandaian-pengandaian empiris ataupun agama.

Namun demikian, penulis sependapat dengan argumen yang disampaikan oleh Yujin Nagasawa, bahwa Tuhan bukanlah entitas yang maha-segalanya. Namun, dengan segala argumen yang bisa terus direkonstruksi, penulis yakin bahwa dengan pendekatan ontologis, sudah cukup memberikan pembuktian secara logis tentang keberadaan Tuhan.

REFERENSI

- Agus, Gede, Siswadi Universitas, Hindu Negeri, Gusti Bagus, and Sugriwa Denpasar. *Argumen Logis Tentang Eksistensi Tuhan Dalam Wacana Filsafat Ketuhanan*. Vol. 12, 2021.
- Ahmad Asnawi. *Sejarah Para Filsuf Dunia: 90 Pemikir Terhebat Paling Berpengaruh Di Dunia*. Yogyakarta: Indoliterasi, 2014.
- Amin Khoirul Abidin. "Filsafat Ketuhanan: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof Barat." *Tadjud* 21, no. Filsafat (2022): 1–3.
- Saint Anselm of Canterbury. "Proslogion." In *Anselm of Canterbury: The Major Works*, 87–88. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Arief Wahyudi. "Argumen Ontologis Anselm: Menjawab Sanggahan Peter Millican." *Consilium* 24 (2022): 1–14.
- Asc. Prof. Dr. Waston, M.Hum. *Filsafat Ilmu Dan Logika*. 1st ed. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019.
- Bahrum, SE, M.Ak, Akt. "ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI." *ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI* 8, no. 2 (2013): 36.
- Barimah-Apau, Michael. *The God of Plato in the Dialogues*, 1989.
- Batubara, Juliana. "Paradigma Penelitian Kualitatif Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling." *JURNAL FOKUS KONSELING* 3, no. 2 (August 26, 2017): 95.
- G. Oppy. "Review of Yujin Nagasawa, Maximal God: A New Defence of Perfect Being Theism." *SOPHIA* 57 (March 12, 2018): 189–191.
- Henry E. Allison, Peter Heath, Gary Hatfield & Michael Friedman (eds.). *Theoretical Philosophy After 1781*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Immanuel Kant. *Critique of Pure Reason*. Edited by Norman Kemp Smith. New York: Palgrave Macmillan, 2007.
- James W. Cornman, Keith Lehrer, dan George Sotiros Pappas. *Philosophical Problems and Arguments: An Introduction*. Cambridge: Hackett, 1992.
- R. Brecher. "Greatness' in Anselm's Ontological Argument." *The Philosophical Quarterly* (1950-) 24 (1974): 97–105.
- Wakarmamu, Thobby, and SH M Si. *METODE PENELITIAN KUALITATIF PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*, n.d.
- Weisman, Ivan Th J. "Filsafat Ketuhanan Menurut Plato." *Jaffray* (2005): 17.
- Yujin Nagasawa. *Maximal God: A New Defence of Perfect Being Theism*. 1st ed. Vol. 1. Oxford: Oxford University Press, 2017.